

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pasien *life threatening illness* merupakan pasien dengan keadaan sakit yang prognosis penyakitnya buruk dan tidak dapat disembuhkan lagi, dengan kata lain pasien yang sedang menghadapi masa terminal atau ajal kehidupan (Rasjidi, 2010). Pasien dengan keadaan ini cenderung banyak mendapatkan perawatan paliatif karena tidak lagi berfokus pada penyembuhan penyakit tetapi mengurangi keluhan-keluhan yang dirasakannya dan pasien dengan keadaan ini lebih cenderung hidup yang singkat namun bahagia daripada hidup yang panjang tetapi dengan banyak keterbatasan sehingga perawatan yang paling tepat diberikan adalah perawatan paliatif (Rasjidi, 2010).

WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan perawatan paliatif sebagai perawatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga mereka dalam menghadapi masalah, terkait dengan penyakit yang mengancam nyawa dan diberikan tidak pada saat pasien telah masuk dalam masa terminal tetapi sejak pasien telah terdiagnosa penyakit yang mengancam nyawanya, melalui pencegahan dan pengurangan penderitaan dengan cara identifikasi dini, pemeriksaan yang baik, dan terapi rasa sakit/nyeri, dan masalah lainnya yang mencakup bio-psiko-sosio-spiritual baik pasien maupun keluarga (Rasjidi, 2010).

Masalah paling sering muncul pada pasien dengan *life threatening illness* adalah rasa nyeri. Rasa nyeri diartikan sebagai sensasi ketidaknyamanan yang bersifat individual dan tidak dapat dibagi dengan orang lain. Respon nyeri pada setiap individu berbeda-beda ada yang berteriak, meringis, menangis dan lain-lain serta rasa nyeri dapat memenuhi seluruh pikiran seseorang, mengubah kehidupan orang tersebut, akan tetapi nyeri adalah konsep yang sulit untuk dikomunikasikan oleh klien (Berman B., Erb, Berman, Snyder, 2009).

Nyeri merupakan sensasi yang rumit, unik, universal, dan bersifat individual. Sehingga hal tersebut menjadikan data bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam mengatasi nyeri pada klien karena perawat dalam tugasnya sehari-hari lebih banyak bertemu langsung dengan pasien yang mengalami nyeri dibanding dengan tenaga kesehatan lainnya. Perawat sangat berperan dalam mengidentifikasi dan mengatasi penyebab nyeri serta memberikan intervensi yang tepat untuk penanganan nyeri pasien *life threatening illness*.

Hasil yang didapatkan oleh Yates *et al* (2002) dalam Putri (2013) menyatakan sebanyak 34,5% pasien kanker lebih memilih untuk melaporkan rasa nyerinya kepada perawat dibandingkan ke tenaga kesehatan lainnya, sehingga perawat lebih memiliki kesempatan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas penerapan manajemen nyeri. Secara umum penatalaksanaan nyeri dikelompokkan menjadi dua yakni penatalaksanaan nyeri secara farmakologi dan

non-farmakologi. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi melibatkan penggunaan opiate (narkotik) yang merupakan pilihan terakhir bila nyeri tidak dapat diatasi, menggunakan non-opiat/ obat AINS (Anti Inflamasi Non-Steroid), sedangkan pada penatalaksanaan nyeri secara non-farmakologis menggunakan stimulasi dan *massage cutaneous*, terapi es dan panas, *transcutaneous electric nerve simulation* (TENS), distraksi, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, serta hipnotis (B.,Erb, Berman, Snyder., 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes), Provinsi D.I Yogyakarta memiliki prevalensi gagal jantung tertinggi nomor 4 di Indonesia sebesar 0,4 per 1000 penduduk, selisih 0,1 lebih tinggi dari angka nasional. Prevalensi tertinggi untuk penyakit kanker yakni sebesar 1,4 per 1000 penduduk. Berdasarkan data tersebut D.I Yogyakarta menjadi kota dengan prevalensi penyakit kanker tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain sehingga perawatan paliatif sangat diperlukan (Risksedas, 2013). Banyak pasien kanker memiliki keluhan yang nyata tentang kebutuhan rasa nyaman, karena rasa nyaman sangat diinginkan oleh setiap individu baik yang sehat maupun yang sakit untuk menjalankan kehidupannya.

Pelayanan dalam kesehatan memiliki standar untuk mencapai target. Standar asuhan keperawatan dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Efektifitas dalam manajemen nyeri merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien *life threatening illness*, keberhasilan dalam manajemen nyeri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, skala nyeri, pengalaman nyeri sebelumnya, ada atau tidaknya dukungan sosial, pengalaman konsumsi obat-obatan *pain killer* (Porter & Perry, 1993 dalam Putri, 2013). Selain faktor-faktor yang telah dipaparkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *U.S. Department of Health and Human Service*, (1994) dalam Lai *et al* (2003) dalam Putri (2013) kurang pengetahuan dan sikap dari perawat terhadap manajemen nyeri kanker telah diakui sebagai hambatan utama dalam penerapan manajemen nyeri oleh petugas kesehatan di USA.

Berdasarkan hasil studi awal di RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan angka kejadian pasien dari bulan April hingga Juni 2017 dengan keadaan *life threatening illness* dengan total 8122 pasien dengan pengolongan terbanyak adalah pasien dengan CRF (*Chronic Renal Failure*) dengan jumlah kasus sebanyak 4893 orang dengan perbandingan 2855 laki-laki dan 2038 perempuan. Penderita CHF (*Chronic Heart Failure*) sebanyak 1927 orang dengan perbandingan 985 laki-laki dan 942 perempuan, penderita kanker (*cervix, mammae*, dan paru) sebanyak 65 orang. Penderita DM (Diabetes Melitus)

sebanyak 124 orang dengan perbandingan 63 laki-laki dan 61 perempuan, serta IHD (*Ischemic Heart Disease*) dengan jumlah 1113 penderita dengan perbandingan 753 laki-laki dan 358 perempuan. Saat dilakukan wawancara pada perawat yang melakukan perawatan pada pasien dengan keadaan *life threatening illness* banyak perawat yang mengeluhkan tentang rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien terkadang tidak dapat diredakan dengan teknik non farmakologi. Ada dua perawat yang sering melakukan perawatan manajemen nyeri, tetapi ketika ditanya tentang pelatihan manajemen nyeri mereka sama sekali belum pernah mendapatkannya. Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti tertarik untuk meneliti faktor pendukung dan penghambat manajemen perawatan nyeri pada pasien dengan *life threatening illness* di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Masih banyak keluhan tentang nyeri yang sulit diatasi pada pasien *life threatening illness* yang menjadikan mereka merasa tidak memiliki rasa nyaman dalam hidup, sehingga penulis merumuskan masalah penelitian tentang “adakah faktor pendukung dan penghambat manajemen perawatan nyeri pada pasien dengan *life threatening illness* di RSUD Panembahan Senopati Bantul?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen perawatan nyeri pada pasien dengan *life threatening illness* di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan: usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, jenis kelamin, pelatihan manajemen nyeri di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi perawat tentang manajemen nyeri di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi beban kerja perawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- e. Mengetahui distribusi frekuensi sikap perawat tentang manajemen nyeri di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian perawat tentang faktor yang menghambat serta yang mendukung manajemen perawatan nyeri, karena efektivitas manajemen nyeri merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan proses perawatan di rumah sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi pendidikan serta mahasiswa keperawatan untuk menambahkan keterampilan dan pengetahuan tentang teknik yang baik saat pemberian manajemen nyeri baik pada pasien yang tidak hanya pada pasien dengan keadaan *end of life* tetapi pada seluruh pasien yang sedang mengalami keluhan nyeri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metodologi penelitian yang berbeda untuk melanjutkan penelitian berdasarkan rekomendasi penelitian ini.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di halaman 8

Tabel 1  
Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
Desti Ernawati Putri (2013)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penerapan Manajemen Nyeri pada Pasien Kanker oleh Perawat di Rumah Sakit Kanker Dharmais	Independen: Tingkat pengetahuan dan sikap Dependen: Penerapan manajemen nyeri pada pasien kanker	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden 76 perawat klinik kanker. Analisis menggunakan <i>chi square</i> .	Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan manajemen nyeri pada pasien kanker. Pada penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap perawat terhadap manajemen nyeri kanker kurang baik, tetapi penerapan manajemen nyeri pada pasien kanker sudah baik.	Pada penelitian ini peneliti tingkat pengetahuan dan sikap perawat, sedangkan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan mencari faktor pendukung dan penghambat manajemen nyeri. Pada penelitian ini sampel diambil secara total sedangkan penulis akan menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Terletak pada variabel independen tingkat pengetahuan serta dependen yakni penerapan manajemen nyeri kualitatif serta metodologi yang digunakan yakni sama-sama penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan analisis menggunakan <i>chi square</i> .
Siti Mudiah (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perawat dalam Pelaksanaa Manajemen Nyeri	Independent : Pengetahuan, beban kerja, motivasi, pelaksanaan manajemen nyeri	Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif	Ada hubungan antara pengetahuan, motivasi dengan pelaksanaan manajemen nyeri	Pada penelitian ini yang diteliti adalah motivasi, pengetahuan, serta beban kerja	Terletak pada variabel bebasnya yakni manajemen nyeri, serta analisis sama-



Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
	Non-Farmakologi pada Pasien Pasca Operasi di Ruang Cempaka RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda	Dependent : Manajemen nyeri non-farmakologis	korelasi dengan desain <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan total populasi. Pengambilan data menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan <i>chi square</i> .	non farmoakologis pada pasien pasca operasi, serta tidak ada hubungan antara beban kerja dengan pelaksanaan manajemen nyeri non farmakologis pada pasien pasca operasi.	perawat, sedangkan penulis akan meneliti tentang tingkat pengetahuan, jenis kelamin, dukungan sosial, pengalaman nyeri, penanganan nyeri, skala nyeri. sampel diambil dengan <i>purposive sampling</i> .	sama akan menggunakan <i>chi square</i> , serta desain penelitian sama sama deskriptif korelasi dengan <i>cross sectional</i> .
Lathifa Hannum (2012)	Manajemen Nyeri untuk Meningkatkan Penerimaan Nyeri Kronis pada Lansia dengan Intervensi Multi-komponen Kelompok <i>Cognitive Behavior Therapy</i> (CBT)	Independent : Manajemen Nyeri.  Dependent : Penerimaan Nyeri pada Lansia	Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode <i>pretest-posttest</i> dengan diberikan intervensi multi-komponen pada kelompok CBT sebanyak 8 kali	Pemberian manajemen nyeri dengan intervensi multi-komponen kelompok CBT efektif dalam meningkatkan penerimaan nyeri kronis pada lansia. Bentuk intervensi multi-komponen kelompok dengan pendekatan CBT yang digunakan	Penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan metodologi <i>pre dan post-test</i> dengan responden lansia berbeda dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang merupakan penelitian studi	Pada penelitian ini yang menjadi kesamaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti untuk manajemen nyeri.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
			<p>pertemuan yang terdiri dari <i>sharing</i>, latihan relaksasi, psikoedukatif, <i>self-monitoring</i>, <i>activity engagement</i>, restrukturisasi pikiran negative dan teknik pemecahan masalah yang kemudian <i>post-test</i> diukur menggunakan <i>Chronic Pain Acceptance Questionnaire</i> (CPAQ).</p>	<p>dalam manajemen nyeri pada penelitian ini memberikan dampak yang positif terhadap partisipan penderita nyeri kronik.</p>	<p>deskripsif korelasi dengan <i>cross sectional</i>. Pada penelitian ini diberikan perlakuan pada responden sedangkan pada perencanaan penelitian yang akan dilakukan penulis tidak.</p>	